

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Desiningrum (2016) Seluruh orang tua menginginkan kehadiran seorang anak dengan kondisi anak yang sempurna tanpa memiliki kekurangan tetapi tidak semua orang tua akan mendapatkan anaknya dalam kondisi yang sempurna atau biasa disebut anak berkebutuhan khusus. Menurut sumber data yang dirangkum oleh Desiningrum (2016) anak usia sekolah yang berusia 5-14 tahun berjumlah 42,8 juta jiwa di Indonesia. PBB memperkirakan sedikitnya 10% dari total usia tersebut adalah anak berkebutuhan khusus, berdasarkan persentase prakiraan PBB maka sedikitnya terdapat 4,2 Juta anak dalam kondisi kebutuhan khusus, dan data tersebut dari tahun ke tahun cenderung meningkat Desiningrum (2016).

Menurut Anggreany (2024) merawat anak berkebutuhan khusus merupakan suatu hal yang menantang, kondisi tersebut seringkali membuat orang tua menjadi kewalahan. Studi-studi sebelumnya menunjukkan bahwa menjadi orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus membutuhkan pengorbanan baik dalam kehidupan keluarga, finansial, dan emosional. Menurut Rahmitha (2011) anak merupakan suatu keberkahan yang dinanti-nantikan oleh kedua orang tua, tetapi bagi orang tua yang dikarunia anak penyandang disabilitas atau anak berkebutuhan khusus cenderung mengalami dinamika penerimaan atas kenyataan

seperti terkejut yang luar biasa, perasaan yang tidak menentu, sedih berkepanjangan hingga menolak kenyataan yang dihadapi.

Menurut Hurlock (2016) peran orang tua dalam perkembangan anaknya merupakan faktor terbesar apabila dibandingkan dengan pengaruh eksternal lainnya. Pancawati et al (2019) berpendapat bahwa orang tua memiliki peran serta fungsi yang sangat krusial terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak berkebutuhan khusus dalam mengarahkan dan menuntun kehidupan anaknya. Problematika anak berkebutuhan khusus bersifat kompleks yang dapat mempengaruhi segala aspek (Pancawati et al., 2019). Orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus mendapat tantangan lebih dalam merawat dan membesarkan anaknya apabila dibandingkan dengan orang tua lain. Orang tua akan mengalami tahapan-tahapan di dalam hidupnya yang diawali dengan perasaan penolakan terhadap kenyataan bahwa anaknya memiliki keterbatasan. Kehadiran anak berkebutuhan khusus akan memberi dampak bagi orang tua atau lingkungan di sekitarnya (Sukmadi, Sidik & Mulia, 2020).

Dampak dan pengaruh lain dalam berbagai aspek yang dikaitkan oleh kehadiran anak berkebutuhan khusus bagi orang tua khususnya ibu seperti kesehatan keluarga, hubungan antar keluarga, nilai dan kepercayaan yang dianut, kegiatan berekreasi, interaksi komunitas, persoalan budaya dan sosial serta kekuatan dan limitasi yang dimiliki yang pada akhirnya dampak-dampak tersebut secara garis besar mempengaruhi terhadap

kualitas hidup ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus (Rodrigues et al., 2019). Hasil penelitian Leung & Li-Tsang (2003) menemukan orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus memiliki skor kualitas hidup yang rendah pada domain hubungan sosial dan lingkungan, ketika anaknya mengalami tingkat kebutuhan khusus yang lebih berat domain fisik dan kesejahteraan psikologis juga terdampak. Menurut WHO (2012) kualitas hidup adalah pandangan atau persepsi individu mengenai posisinya di masyarakat dalam konteks penilaian dan budaya setempat yang terkait dengan adat istiadat dan juga berkaitan dengan harapan serta keinginan yang merupakan pandangan multidimensi, tidak terbatas dalam sisi fisik tetapi juga dalam sisi psikologis. Kualitas hidup memiliki beberapa aspek yaitu kesehatan fisik, psikologis, lingkungan, kemandirian, hubungan sosial dan spiritualitas.

Beberapa dampak lain yang dihadapi orang tua menurut Munisa, Lubis dan Nofianti (2022) adalah respon negatif masyarakat terhadap anak berkebutuhan khusus fisik berupa hinaan dan penghindaraan membuat orang tua mengucilkan anaknya atau tidak mengenalinya sebagai anak berkebutuhan khusus. Didukung oleh pendapat Perkins et al (2002) Perbedaan karakteristik yang abnormal sangat sering menimbulkan stigma seperti contohnya orang dengan kebutuhan khusus akan mendapat stigma dan diskriminasi oleh masyarakat menyembunyikan anaknya dari masyarakat karena rasa malu.

Rasa malu (*shyness*) terjadi pada beberapa tingkatan yaitu kognisi,

afeksi, fisik dan perilaku, orang yang memiliki rasa malu berpikir bahwa dirinya lemah sedangkan orang lain memiliki kekuatan dibandingkan dirinya, pada tingkat afeksi gejala yang muncul salah satunya adalah *self-esteem* yang rendah (Maltby, Day and Macaskill, 2007). Penelitian yang dilakukan oleh Cantwell, Muldoon & Gallagher (2015) menyimpulkan bahwa orang tua yang mendapatkan banyak stigma, memiliki *self-esteem* yang rendah. Stigma yang muncul berkaitan erat dengan *self-esteem* seorang ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus, Menurut Coopersmith (1967) memaknai *self-esteem* sebagai cara seseorang memberi penilaian tentang dirinya dan pandangan seseorang mengenai kemampuan dirinya, dapat sukses dan berharga. *Self-esteem* memiliki aspek-aspek yaitu kekuatan, kebermaknaan, kebajikan dan kompetensi.

Menurut Anderson et al (2007) tantangan lain yang dihadapi oleh orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus berkaitan dengan masalah keuangan karena harus memenuhi kebutuhan untuk anak-anaknya. Pendapat tersebut didukung oleh hasil penelitian Yusri & Fithria (2016) yang meneliti 66 orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus menunjukkan 28,8% diantaranya mengalami kesulitan keuangan disebabkan oleh biaya medis dan biaya perawatan anak mereka. Begitu pula hasil dari penelitian Rodrigues, Fontanella, Avo, Germano & Melo (2019) yang menemukan bahwa orang tua membutuhkan biaya yang sangat besar berkaitan dengan layanan kesehatan anak berkebutuhan khusus untuk terapi pendukung, fisioterapi, terapi okupasi dan wicara.

Penelitian Rodrigues et al (2019) yang dilakukan di Brazil dengan kondisi upah yang rendah sehingga banyak subjek penelitian yang memandang bahwa pendapatan keluarga tidak cukup untuk memberikan perawatan yang layak bagi anak berkebutuhan khusus. Menurut Madiana (2019) penghasilan atau pendapatan adalah jumlah yang seseorang dapatkan atas apa yang telah dilakukan dalam suatu jangka waktu untuk mendukung kelangsungan hidup dan keluarganya, penghasilan dapat berasal dari beberapa sumber yaitu penghasilan yang bersumber dari usaha, penghasilan dari pekerjaan bebas, penghasilan dari pekerjaan, penghasilan dari modal dan penghasilan lainnya.

Berdasarkan hasil wawancara awal yang dilakukan dengan tiga ibu dengan inisial DS, ANJ dan SN yang memiliki anak berkebutuhan khusus di Sekolah Luar Biasa Negeri Satu Bantul pada tanggal 17 Januari 2024 menunjukkan kehadiran anak yang memiliki suatu hambatan memberikan dampak secara psikis, ekonomi dan secara keseluruhan berdampak terhadap kehidupan mereka. Berdasarkan informasi yang disampaikan oleh Ibu DS dan ANJ pandangan yang muncul dari lingkungan sekitar awalnya menciptakan rasa malu dan membuat dirinya menjadi lebih tertutup atau sungkan untuk membawa anaknya di keramaian, butuh waktu yang lama bagi seorang ibu untuk dapat menerima sepenuhnya bahkan hingga saat ini rasa malu, bersalah dan tidak berharga masih muncul, berbeda dengan Ibu SN sejak awal kehadiran anaknya Ibu SN tidak malu menghadapi kondisi tersebut tetapi pasangan atau suaminya yang

merasakan malu dengan kondisi anaknya.

Permasalahan ekonomi turut berdampak kepada seluruh informan yaitu Ibu DS, ANJ dan SN ketika kehadiran anak berkebutuhan khusus hadir di keluarganya. Ketiga informan memutuskan untuk berhenti bekerja atau mengundurkan diri agar harapannya dapat memenuhi waktunya dengan memperhatikan anaknya tetapi di sisi lain hal tersebut membuat sumber penghasilan keluarga yang berkurang sedangkan pengeluaran yang dikhususkan untuk anaknya berbeda dari anak-anak lainnya. Jumlah pengeluaran yang berkisar Rp 300.000,- (tiga ratus ribu rupiah) sampai dengan Rp 600.000,- (enam ratus ribu rupiah) wajib dikeluarkan oleh keluarga untuk memenuhi kebutuhan seperti obat-obatan, biaya terapi dan kebutuhan-kebutuhan lainnya yang tidak ditanggung oleh pemerintah atau BPJS (Badan Penyelenggara Jaminan Sosial).

Pengalaman yang disampaikan oleh ketiga informan memberikan gambaran bahwa kehadiran anak berkebutuhan khusus berdampak bagi kehidupannya khususnya secara psikologis karena stigma yang muncul serta pandangan sekitarnya terhadap informan. Selain dampak psikologis kehadiran anak berkebutuhan khusus juga berdampak dalam aspek ekonomi disebabkan oleh bertambahnya pengeluaran untuk memenuhi kebutuhan anak serta keputusan informan untuk berhenti dari pekerjaannya berakibat kepada berkurangnya sumber pemasukan keluarga mereka. Kondisi yang dialami oleh keluarga dengan anak berkebutuhan khusus memang memiliki tantangan yang tidak mudah,

karena membutuhkan kebesaran hati untuk bisa mengambil hikmah dari setiap ketetapan Allah SWT yang tidak bisa kita ubah, sebagaimana difirmankan oleh Allah SWT pada Surah Al-Baqarah ayat 216

تَبَّ عَلَىٰكُمْ الْقِتَالُ وَهُوَ كُرْهُ لَكُمْ وَعَسَىٰ أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ وَعَسَىٰ أَنْ تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَّكُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

Artinya : “Diwajibkan atasmu berperang, padahal itu kamu benci. Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal itu baik bagimu dan boleh jadi kamu menyukai sesuatu, padahal itu buruk bagimu. Allah mengetahui, sedangkan kamu tidak mengetahui.” (Q.S Al-Baqarah:216)

Berdasarkan beberapa fenomena permasalahan yang diuraikan bersumber dari penelitian ilmiah sebelumnya didukung pula oleh pendapat informan serta minimnya penelitian kualitas hidup, *self-esteem* dan penghasilan pada ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus maka peneliti tertarik untuk mengungkap hubungan antara *self-esteem* dan penghasilan dengan kualitas hidup ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus.

## B. Keaslian Penelitian

Terdapat tiga variabel yang akan diteliti yang akan mengungkap hubungan antara *self-esteem* dan penghasilan dengan kualitas hidup, berdasarkan penelurusan yang penulis lakukan hingga saat ini belum terdapat penelitian sebelumnya yang mengungkap hubungan ketiga variabel seperti yang akan diungkap pada penelitian ini. Beberapa penelitian yang telah dilakukan lebih banyak meneliti hubungan dua (2)

variabel seperti antara *self-esteem* dan kualitas hidup, penghasilan dengan kualitas hidup. Beberapa penelitian dengan topik serupa yang meneliti variabel satu dengan lainnya antara lain :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Astari (2020) dengan judul “Hubungan antara dukungan sosial dengan *family quality of life* pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus”. Menggunakan metode kuantitatif korelasional, teknik *non- probability sampling* kepada 78 subjek. Persamaan antara penelitian Astari (2020) dengan penelitian ini sama-sama membahas tentang kualitas hidup orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus, kesamaan berikutnya yaitu sama-sama menggunakan metode kuantitatif korelasional. Perbedaan antara penelitian Astari (2020) dengan penelitian ini terdapat pada variabel bebas penelitian Astari (2020) merupakan dukungan sosial sedangkan penelitian ini memiliki dua variabel bebas yaitu *Self-Esteem* dan penghasilan. Perbedaan kedua yaitu lokus penelitian Astari, penelitian ini memiliki lokus pada salah satu sekolah luar biasa negeri di Kota Yogyakarta, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta sedangkan Astari (2020) meneliti di Kota Pekanbaru, Provinsi Riau.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Latifah (2021) berjudul “Hubungan Antara *Mindfulness Trait* dan Kualitas Hidup Pada Orang Tua Yang Memiliki Anak Autis”. Menggunakan metode penelitian kuantitatif. Persamaan antara penelitian Latifah dan penelitian ini terdapat pada variabel tergantung yaitu kualitas hidup orang tua yang memiliki anak



berkebutuhan khusus. persamaan berikutnya yaitu penelitian Latifah dan penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Perbedaan antara penelitian latifah dan penelitian ini terdapat pada variabel bebas, penelitian Latifah memiliki variabel bebas *Mindfulness* sedangkan penelitian ini memiliki variabel bebas berupa *self esteem* dan penghasilan, perbedaan berikutnya antara penelitian Latifah dan penelitian ini terdapat pada teknik pengumpulan data, penelitian latifah mengumpulkan data berdasarkan lokasi acak sedangkan penelitian ini berfokus pada orang tua dengan memiliki anak berkebutuhan khusus yang mengenyam pendidikan di sekolah luar biasa negeri (SLBN) di Kota Yogyakarta.

3. Penelitian yang telah dilakukan oleh Sukmadi et al., (2020) dengan judul "Kualitas Hidup Orang Tua Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus" . Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan strategi penyelidikan studi kasus, pengumpulan data dilakukan dengan observasi wawancara. Persamaan antara penelitian Sukmadi et al (2020). dan penelitian ini terdapat pada variabel penelitian yaitu kondisi kualitas hidup dari orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus, sedangkan perbedaan antara penelitian Sukmadi et al (2020) dan penelitian ini terdapat pada metode penelitian yang digunakan. Penelitian Sukmadi et al (2020) menggunakan metode kualitatif sedangkan penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Perbedaan berikutnya yaitu penelitian Sukmadi et al (2020). berfokus

pada hambatan kognitif dan autisme sedangkan subjek penelitian ini adalah orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus keseluruhan jenis, Perbedaan berikutnya yaitu lokasi penelitian. Sukmadi et al (2020) melakukan penelitiannya di Serang , Provinsi Banten sedangkan penelitian ini terletak di Kabupaten Bantul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan seluruh hal yang telah dipaparkan pada bagian-bagian sebelumnya, penelitian ini memiliki tujuan untuk :

1. Menguji hubungan antara *self esteem* dan penghasilan dengan kualitas hidup orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus.
2. Menguji hubungan antara *self esteem* dan kualitas hidup orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus.
3. Menguji hubungan antara penghasilan dan kualitas hidup orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan acuan bagi penelitian dan penggalan ilmu psikologi khususnya pada bidang peminatan psikologi klinis, terutama yang berkaitan dengan hubungan antara *self-esteem* dan penghasilan dengan kualitas hidup pada ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus lebih komprehensif ke

depannya .

## **2. Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi semua pihak yang berkaitan dengan pelayanan bagi ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus seperti sekolah, rumah sakit, praktisi psikologi dalam memberikan masukan, dorongan dan pelayanan bagi ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus.